

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah objek yang bergerak yang memiliki warna, suara, dan juga kisah. Karena bersifat audio visual, film mampu menyampaikan cerita yang banyak dalam waktu yang singkat dan disampaikan melalui gambar yang bergerak, warna, dan juga suara. Film merupakan bagian dari media massa yang bersifat audio visual dan memiliki fungsi yakni untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan yang ingin disampaikan dapat berupa pesan tersirat maupun yang tersurat (Ningrum et al., 2021).

Sebagai salah satu media massa, film memiliki peran penting sebagai pembawa pesan, yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta film kepada penontonnya. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak kelompok sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya sehingga seringkali ditemukan penelitian yang mencoba menemukan bagaimana hubungan film dengan audiens atau penontonnya (Chaleta, 2023).

Selain membawa pengaruh kepada komunikan, film merupakan hasil produksi karya seni yang memiliki manfaat untuk memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi penonton (Rosaline et al., 2013). Hiburan dan kepuasan batin dapat dirasakan karena cerita yang disajikan dalam film mencerminkan realitas kehidupan. Ketika penonton fokus dan memperhatikan suatu film, penonton akan

larut pada permasalahan yang disuguhkan dalam film. Hal tersebut kemudian menggambarkan bahwa film dapat menjadi media untuk menambah wawasan, media edukasi, dan mengambil pesan moral yang berusaha disampaikan dalam film.

Perkembangan film di Indonesia kemudian mengalami kemajuan yang pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya film yang diproduksi dan juga dari sisi peminatnya. Film-film karya anak bangsa diciptakan dengan berbagai genre sehingga membuat film di Indonesia semakin masif dan beragam. Salah satu film yang rilis pada akhir tahun 2024 ialah film Home Sweet Loan. Film drama Indonesia ini menjadi cerminan bagi banyak orang yang tengah berjuang untuk membangun kehidupan (Shandy, 2024). Tidak hanya itu, Home Sweet Loan berhasil meraih 1,7 juta penonton dalam waktu satu bulan. Berdasarkan data yang tercantum pada databoks, jumlah penonton yang cukup banyak tersebut berhasil menempatkan film Home Sweet Loan menjadi salah satu dari 10 film paling laris di Indonesia pada tahun 2024.



Gambar 1. 1 Poster Film Home Sweet Loan

Film ini merupakan film bergenre drama komedi yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama dan ditulis oleh Amira Bastari. Film ini menceritakan kehidupan Kaluna, seorang anak bungsu yang bermimpi mempunyai rumah tetapi harus menanggung beban keluarga, atau biasa disebut sebagai generasi *sandwich*. Cerita bermula ketika Kaluna, yakni anak bungsu yang baru saja merintis karir sebagai pegawai kantoran memiliki mimpi untuk membangun rumahnya sendiri. Ia berasal dari keluarga sederhana yang masih tinggal dengan kedua orang tua serta dua kakak yang masing-masing memiliki keluarga kecil. Tinggal di rumah dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, Kaluna seringkali merasa terganggu dan direpotkan karena saudara-saudaranya yang masih terbatas secara finansial namun sudah berkeluarga.

Dari permasalahan tersebut, Kaluna kemudian ingin memiliki rumah pribadinya dengan cara menabung hingga memperjuangkan pinjaman kantor. Kaluna dibantu oleh rekan kerjanya berjuang untuk mencari rumah yang cocok dan sesuai dengan kebutuhannya. Sayangnya, hal tersebut gagal terlaksana ketika Kaluna mengetahui bahwa keluarganya sedang terlilit hutang yang diakibatkan oleh kakaknya sendiri karena tabungan rumah Kaluna terpaksa digunakan untuk membayar hutang tersebut. Tokoh Kaluna dalam *Home Sweet Loan* selalu berperan sebagai penolong ekonomi keluarga (Hona & Dewi, 2024)

Permasalahan yang diangkat dalam film ini merupakan realitas yang sering terjadi dalam keluarga. Konflik keluarga sering terjadi tidak hanya pada suami istri namun juga pada individu dengan keluarga terdekatnya (Susilowati & Susanto, 2021). Pada film ini, konflik suatu individu dengan keluarganya dialami oleh

Kaluna sebagai anak bungsu yang mengalami fenomena “Generasi Roti Lapis” atau yang akrab disebut dengan *Sandwich Generation*. Kaluna terpaksa mengalami situasi yang rumit karena dihadapkan dengan tanggung jawab ganda, yaitu merawat orang tua yang menua sekaligus saudara yang masih memerlukan dukungan finansial. Terlebih sikap keluarga kakaknya yang mengadu domba membuat Kaluna semakin tertekan ketika harus tinggal di rumah yang sama.

Fenomena generasi roti lapis atau *sandwich* yang dialami Kaluna merupakan istilah bagi mereka yang diwajibkan untuk membagi apa yang ia miliki kepada orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena generasi *sandwich* memiliki peran ganda yakni bertanggungjawab untuk mencukupi kebutuhan orang tua sekaligus keluarga intinya (Amalianita & Putri, 2023). Dilansir dari wikipedia, istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh professor dari Amerika Serikat yaitu Dorothy A. Miller dan Elaine Brody pada tahun 1981 dalam bukunya yang berjudul “*The Sandwich Generation : Adult Children of The Aging*”. Berdasarkan hasil survey Data Indonesia pada tahun 2023, sebanyak 46,3% generasi z di Indonesia menjadi generasi *sandwich* dan sebanyak 66,19% dari mereka merasa khawatir akan masa depannya sendiri karena memiliki kewajiban menghidupi orang lain selain dirinya sendiri (Annisa et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Yeyeng & Izzah, 2023) yang menjelaskan bagaimana generasi *sandwich* merupakan orang-orang yang memiliki peran ganda dan bertanggung jawab atas orang tua dan anggota keluarga lainnya. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Annisa et al., 2024) yang menjelaskan

bahwa generasi *sandwich* dihadapkan pada tanggung jawab ganda, yaitu merawat orang tua yang menua sekaligus adik mereka yang masih memerlukan perhatian.

Pada umumnya, anak bungsu dianggap sebagai anak yang terbiasa mengalihkan tanggung jawabnya pada orang lain (Linanda et al., 2024). Hal tersebut ditentang pada film *Home Sweet Loan*, yakni adanya kondisi yang berbanding terbalik dengan realita yang dialami oleh Kaluna pada keluarganya sehingga memunculkan beragam penerimaan yang berbeda-beda dari para audiens atau penontonnya. Berdasarkan review dari IMDb.com, film *Home Sweet Loan* mengusung isu *sandwich generation* pada anak bungsu, film *Home Sweet Loan* dikemas dengan alur yang padat namun mudah dipahami. Pesan dalam film dapat tersampaikan dengan dialog dan adegan yang sederhana namun realistis dan emosional, sehingga membuat penonton terhanyut dalam film tersebut.

Dalam film *Home Sweet Loan*, terdapat beberapa adegan yang menggambarkan realita kehidupan berkeluarga di mana anak menjadi generasi *sandwich* yang kemudian mengakibatkan konflik pada keluarga. Dewasa ini, fenomena generasi *sandwich* kerap kali dirasakan oleh masyarakat dengan usia produktif khususnya generasi Z, bahkan BPS memperkirakan bahwa pada tahun 2025, Indonesia akan memiliki 67,90% juta penduduk usia produktif yang bertanggung jawab atas kebutuhan kelompok usia non-produktif termasuk anak-anak dan lansia (Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, 2024) maka peneliti memilih film ini karena munculnya respon dari penonton yang beragam terkait posisi anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam keluarga.

Berdasarkan alur film tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan komentar dari audiens, yakni komentar yang sifatnya “pro” dan “kontra”. Komentar audiens yang bersifat pro menganggap bahwa anak bungsu tidak bisa semata-mata dianggap anak paling manja namun anak bungsu juga dapat menjadi harapan terakhir bagi keluarganya, sehingga cenderung harus mengurus kedua orang tua yang sudah menua, seperti halnya yang dilakukan Kaluna. Anak bungsu dianggap memiliki *stereotype* sebagai anak yang manja karena menjadi pusat perhatian kakak-kakaknya, namun hal tersebut berbalik dengan pengalaman audiens yang sifatnya pro terhadap peran Kaluna, yakni bagi anak bungsu yang berperan sebagai generasi sandwich (Zola et al., 2017)



Gambar 1. 2 Komentar Audiens yang Bersikap Pro Terhadap Peran Kaluna Sebagai Anak Bungsu Generasi Sandwich
 (Sumber : tiktok @visinemapictures)

Pada konten yang diunggah @visinemapictures tersebut, tidak hanya komentar bersifat pro, namun ada juga komentar yang bersifat kontra yakni bagi mereka anak bungsu yang tidak *relate* atau tidak mengalami kondisi yang sama dengan Kaluna sebagai generasi sandwich. “akua nak bungsu.. alhamdulillah gak ngerasin kerasnya hidup” komentar netizen. Ada juga komentar yang *relate* namun bukan merupakan anak bungsu, melainkan anak pertama atau anak tengah yang berperan sebagai generasi *sandwich*. “*perasaan anak pertama deh yang banyak jadi sandwich generation*” komentar netizen lainnya pada akun TikTok @visinemapictures.



Gambar 1. 3 Komentar Audiens yang Bersikap Kontra terhadap Peran Kaluna Sebagai Anak Bungsu Generasi Sandwich
(Sumber : tiktok @visinemapictures)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan audiens khususnya generasi z terhadap permasalahan generasi *sandwich* pada film Home Sweet Loan. Dalam penelitian ini, film Home Sweet Loan merupakan objek penelitian yang akan dilakukan analisis secara lebih mendalam dengan menggunakan analisis resepsi milik *Stuart*

Hall atau *reception analysis (encoding-decoding)* model milik Stuart Hall. Analisis resepsi merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti khalayak media yang mementingkan tanggapan atau penerimaan audiens pada suatu karya (Delya et al., 2022). Menurut Stuart Hall, terdapat tiga kemungkinan posisi ketika khalayak melakukan *decoding* atau penerimaan pesan pada pesan media, yakni posisi hegemonic-dominan (*dominant hegemonic*), posisi yang dinegosiasikan (*negotiated reading*), dan posisi oposisional (*oppositional counter hegemonic reading*).

Berbagai alasan yang telah peneliti paparkan menjadi dasar pemelitian untuk melihat bagaimana audiens terutama gen z melihat isu generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan*. Adanya perbedaan latar belakang dapat memengaruhi penerimaan audiens terkait peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam keluarga. Dalam penelitian ini, khalayak akan dibagi menjadi tiga posisi berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall yang kemudian dijadikan dasar dari klasifikasi pada penelitian analisis resepsi generasi z terhadap konsep generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan identifikasi masalah dari latar belakang di atas maka dapat ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana penerimaan penonton gen z berusia 18-25 tahun terhadap konsep peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* pada film *Home Sweet Loan*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasari pada rumusan masalah di atas ialah untuk mengetahui bagaimana resepsi generasi z terhadap konsep peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* yang terjadi dalam film Home Sweet Loan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan membantu menjawab pertanyaan tentang bagaimana resepsi generasi z terhadap anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam film Home Sweet Loan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sineas dalam terus membuat karya yang berkualitas terutama film yang mengangkat fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi mereka yang merasakan fenomena yang sama. Peneliti juga berharap penelitian dapat digunakan untuk kepentingan akademik di Perpustakaan Strategi dan Referensi Pengembangan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif untuk perkembangan dalam kajian Ilmu Komunikasi.